

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pelatihan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pelatihan**

Menurut Mustofa Kamil (2010, hlm. 3), pelatihan dapat dijelaskan sebagai istilah yang bersumber dari Bahasa Inggris, yaitu "training". Secara makna, makna kata "training" atau pelatihan adalah (1) memberikan pengajaran dengan penekanan pada praktik daripada teori, peserta lebih banyak mendapatkan pelajaran praktik daripada teori (2) menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan dalam arah yang diinginkan, (3) persiapan, dan (4) praktek.

Menurut Kamil (2010, hlm. 3), pelatihan adalah suatu bagian yang berasal dari proses pendidikan yang bertujuan dalam meningkatkan, memperoleh, mendapatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal yang sudah ada. Pelatihan ini memiliki durasi yang singkat dan lebih menekankan atau mengutamakan berbagai kegiatan yang sifatnya praktik dari pada teori. Meskipun istilah "pelatihan" sering dikaitkan dengan pendidikan, tetapi konsep dan esensi dari pelatihan lebih mengutamakan pemberian keterampilan-keterampilan yang sifatnya fungsional, sehingga sedikit ada perbedaan. Pelatihan dalam konteks pelatihan ini merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan oleh pengelola lembaga yang dibantu oleh bimbingan seorang tutor profesional, dan melibatkan peserta yang melakukan banyak praktik daripada teori. Dalam pelatihan ini, tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan aturan kurikulum dan perundang-undangan yang berlaku di setiap lembaga.

Menurut Widodo (2015, hlm. 82), pelatihan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok untuk menciptakan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan secara terstruktur. Oleh karena itu mereka mampu menghasilkan kinerja profesional dalam bidangnya. Pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai mendapatkan sebuah kecakapan atau keahlian untuk melakukan pekerjaan mereka saat ini sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan yang dilakukan oleh manusia melalui proses pembelajaran. Tujuan dari proses ini adalah untuk membentuk perilaku individu agar lebih disiplin dan memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu tersebut, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Nugraha, pelatihan dapat didefinisikan sebagai bentuk integral dari proses "pembelajaran". Manfaat dari pelatihan secara langsung terkait dengan peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku baik pada individu maupun kelompok (Wiwin Herwina 2022).

Pelatihan merujuk pada program terencana yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran pengetahuan, kompetensi, kecakapan, dan perilaku yang sesuai dengan pekerjaan peserta didik. Pelatihan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai keahlian, keterampilan, pengetahuan, serta perilaku yang diberikan dalam program pelatihan, serta mmengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Noe, 2020). Sementara Menurut Jackson et al. (2018), tujuan utama dari pelatihan adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu kinerja dalam kurun waktuyag singkat dan dalam konteks pekerjaan tertentu dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik.

Menurut Simamora (dalam Wahyuningsih, 2019, hlm 20), pelatihan atau training merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh berbagai perusahaan dalam meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap kerja (attitudes) dari para pegawai melalui proses pembelajaran, sehingga mereka dapat secara optimal melaksanakan fungsi dan tugas-tugas jabatan mereka. Dalam pelatihan karyawan, mereka diberikan pengetahuan (knowledge) yang meliputi pemahaman mengenai berbagai prosedur, proses, peraturan, ilmu-ilmu terkait dengan pekerjaan, dan hal-hal lainnya.

Pelaksanaan program pelatihan dianggap memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta yang mengikutinya, terutama dalam hal peningkatan produktivitas mereka setelah mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan juga

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan kerja mereka, sehingga pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dapat digunakan, pelatihan juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Dari beberapa pengertian mengenai pelatihan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas dan mutu kompetensi peserta dan melatih kemampuan, keterampilan, keahlian, serta pengetahuan mereka dalam melaksanakan pekerjaan dengan efektivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan perusahaan.

#### 2.1.1.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Kamil (2021 hlm. 14) dalam melaksanakan pelatihan tentunya ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang diharapkan yakni melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program program yang dijalankan. Adapun penjelasan tahapan manajemen pelatihan dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Perencanaan Pelatihan

Tahap awal, atau tahapan mula-mula dalam manajemen atau pengelolaan suatu pelatihan adalah dengan melakukan perencanaan pelatihan itu sendiri. Perencanaan bersumber dari istilah "rencana" yang memiliki makna sebagai suatu rencana atau rangka dari suatu kegiatan yang hendak dilaksanakan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, Ibrahim Bafadal (2004 hlm. 26) mendefinisikan "perencanaan" sebagai proses memikirkan dan menetapkan serangkaian kegiatan rencana atau program yang akan dilaksanakan di masa mendatang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tahapan perencanaan pelatihan terdapat beberapa proses yang harus dilalui yakni sebagai berikut:

##### 1) Menetapkan tujuan pelatihan

Kamil (2020) menyebutkan bahwa pelatihan dilaksanakan karena bertujuan untuk menumbuhkan dan mempersiapkan warga belajar supaya memiliki kemampuan kompetensi yang berkualitas dan relevan atau sesuai dengan kebutuhan hidupnya atau pekerjaan diminatinya. Oleh karena itu, sejalan dengan

pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses pelatihan didalamnya terdapat tentang bagaimana cara memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta pengembangan bakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan proses atau suatu upaya dalam meningkatkan keterampilan atau kompetensi seseorang. Perolehan pengetahuan dan keterampilan ini dilakukan dengan sengaja, terencana dalam waktu yang singkat dan dalam menyampaikan materi pelaksanaan program pelatihan lebih menekankan kepada Pratik dari pada materi. Dalam suatu program pelatihan tidak terlepas dari adanya tahap perencanaan itu sendiri, suatu perencanaan adalah hal yang sangat penting supaya pelaksanaan pembelajaran dapat terselanggra seseuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat (Farikhah & Wahyudhiana, 2015, hal. 246) mengemukakan bahwa Perencanaan (*Planning*) adalah kegiatan menentukan sasaran, menentukan tempat sasaran, menentukan metode dan setrategi pelaksanaan yang akan digunakan, menentukan waktu, kompetensi, menentukan cara dalam merealisasikannya, dan merancang kegiatan secara penuh.

## 2) Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Sebagaimana dikatakan (Kawasan & Akhyadi, 2015, hal. 283) Identifikasi kebutuhan merupakan suatu proses dalam pengumpulan informasi mengenai kebutuhan yang dinyatakan secara tidak langsung yang dapat dipenuhi dengan melakukan pelatihan Identifikaksi kebutuhan ini merupakan Langkah awal dari dimulainya suatu proses pelaksanaan program pelatihan. Dengan demikian apabila tahap identifikasi tidak dilakukan dengan baik akan berakibat pada tidak tercapainya hasil pelatihan yang diharapkan (Darmawan, dkk 2021).

## 3) Recruitment Peserta Pelatihan

Ermawati dan mulyono (2020) mengungkapkan bahwa penerimaan peserta pelatihan atau perekrutan merupakan sistem penerimaan peserta belajar yang akan mengikuti pembelajaran pada program Pendidikan nonformal pada satuan Pendidikan nonformal yang akan segera dilaksanakan. Program pelatihan tata rias pengantin sunda siger ini hanya akan diikuti oleh masyarakat yang bersungguhsungguh memiliki minat dan membutuhkan pelatihan. Terutama kepada masyarakat yang sangat membutuhkan atau ingin menambah skill dalam dirinya

yang mana di era saat ini sangat penting dan setidaknya harus memiliki minimalnya menguasai satu skill. Secara lebih khusus juga terkait dengan kelengkapan pada proses pendaftaran yaitu kelengkapan administrasi. Sejalan dengan prinsip penyelenggaraan program PKK yang tertuang dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Vokasi No 02 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Program Pendidikan Kecakapan Kerja Tahun 2022, tercantum bahwa program PKK harus tepat sasaran dari anak usia sekolah tetapi tidak sekolah, memiliki usia antara 17-25 tahun dan masih menganggur, diutamakan dari keluarga tidak mampu atau pernah memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) diselenggarakan oleh Lembaga yang terpercaya, harus mengajukan proposal di aplikasi Banper program PKK dan kemudian dilakukan seleksi, harus bekerja sama dengan dunia kerja, harus uji kompetensi dan harus ada jaminan penyerapan lulusan.

#### 4) Merencanakan Waktu Pelaksanaan Program

Setelah Mengidentifikasi Kebutuhan perencanaan selanjutnya adalah merencanakan waktu pelaksanaan program pelatihan seperti menetapkan tanggal, waktu dan tempat pelatihan itu akan dilaksanakan.

#### 5) Menetapkan Biaya, Sarana, dan Prasarana

Pelaksanaan program pelatihan tata rias pengantin sunda siger ini tentunya memerlukan biaya untuk memenuhi segala kebutuhan yang di butuhkan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan.

#### b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan, melibatkan serangkaian langkah yang harus dilakukan menurut Suwatno dan Donni (2011 hlm 132), terdiri dari tahap persiapan, penyajian dan pemberian kesempatan untuk mencoba, serta memberi kesempatan kepada peserta untuk melaksanakan pekerjaan mereka. Keberhasilan perencanaan pelatihan dapat diukur dengan sejauh mana tugas dan wewenang pengelola sesuai, apakah tujuan pelatihan tercapai, dan apakah waktu, jadwal, lokasi penyelenggaraan, tempat, media, dan metode yang digunakan telah sesuai dengan rencana. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan berdasarkan proses sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan pelatihan
- 2) Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan
- 3) Menetapkan metode pembelajaran dan pendekatan yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan
- 4) Menetapkan kurikulum yang akan digunakan dalam proses pelatihan, salah satunya adalah dengan menentukan apakah pembelajaran dalam pelatihan tersebut akan dilakukan dengan pemberian materi, praktik, atau pemagangan dan lain-lain yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan itu sendiri.

c. Evaluasi

Menurut Husein Umar (2002 hlm. 102) juga berpendapat bahwa "data yang diperlukan bisa didapatkan melalui instrumen evaluasi, seperti kuesioner, di mana isinya diambil dari elemen-elemen yang memiliki skala pengukuran interval". Ini berarti alat evaluasi dapat berupa kuesioner atau metode evaluasi lainnya, yang menggunakan indikator dengan skala pengukuran interval. Dalam pelaksanaan evaluasi instruktur ada yang melakukannya dengan cara mengamati perilaku peserta pelatihan pada saat pelaksanaan program pelatihan berlangsung ada juga dengan penilaian praktik pelatihan yang dilakukan sehari-hari. Brikerhoff dalam (Okviyani et al. 2017) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu tahapan yang menentukan sejauh mana tujuan Pendidikan dapat dicapai. Menurut Brikerhoff dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu; 1) menentukan apa yang akan menjadi fokus dalam suatu evaluasi, 2) menyusun gambaran atau desain pelatihan, 3) mengumpulkan informasi, 4) menganalisis dan menginterpretasikan informasi, 5) membuat laporan, 6) mengelola evaluasi, dan 7) mengevaluasi untuk evaluasi. Berdasarkan pengertian tersebut menggambarkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, orang yang mengevaluasi atau evaluator/ penilai dalam proses awal harus bisa menentukan fokus yang akan dievaluasi atau dinilai dan metode apa yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan dari apa yang akan dievaluasi yang

secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana pelaksanaan evaluasi.

#### 2.1.1.3 Hasil Pelatihan

Perkembangan hasil pelatihan menggambarkan perubahan yang muncul pada peserta pembelajaran, yang mana berdampak positif menuju perbaikan yang lebih baik. Hasil dari pembelajaran ini memungkinkan potensi yang dimiliki peserta pelatihan untuk dikembangkan dengan baik dan menghasilkan nilai yang lebih tinggi.

#### 2.1.1.4 Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Kamil (2021 hlm. 14) Pelaksanaan pelatihan melibatkan gabungan antara materi dan praktek, di mana pelatihan lebih menekankan pada praktek daripada teori. Dalam penyampaian materi, fokus utama adalah pada partisipasi aktif peserta pelatihan, sehingga mereka dituntut untuk berperan secara aktif guna mencapai tujuan pelatihan tersebut. Berikut adalah beberapa komponen yang terdapat dalam pelatihan.

### **2.1.2 Tata Rias Pengantin Sunda Siger**

#### 2.1.2.1 Pengertian Tata Rias Pengantin Sunda Siger

Masyarakat Sunda mengenal tradisi tata rias pengantin khas mereka, yaitu Siger, yang ditandai dengan penggunaan hiasan kepala bernama Siger oleh pengantin perempuan. Siger ini terbuat dari logam dan dihiasi dengan batu-batuan. Hiasan kepala Siger dipasang dengan cara melingkar di sekitar kepala. Bagian depannya diletakkan di atas dahi, kemudian melingkari sisi-sisi kepala secara berurutan. Hal ini dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Desiana & Dienaputra, 2019).

Menurut Tien Santoso (2010) dalam bukunya yang berjudul Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia, rias pengantin Sunda dengan menggunakan Siger dijelaskan sebagai "benang merah budaya Sunda yang memiliki nilai sakral". Dalam kamus Basa Sunda RA Danadibrata, Siger diartikan sebagai mahkota perhiasan yang dikenakan oleh pengantin di kepala. Siger menjadi simbol bagi seseorang yang menjalani upacara sakral, seperti pernikahan. Selain

itu, Siger juga memiliki makna kehormatan, kearifan, dan sikap bijak yang harus dijunjung tinggi. Menurut Santoso (2010), Siger bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam dan perlu dipahami secara mendalam untuk mencapai kehidupan pernikahan yang harmonis. Dalam konteks ini, tata rias Sunda dengan menggunakan Siger dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi dan penyampaian pesan moral yang terkandung dalam budaya Sunda, yang mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan pernikahan para pengantin (Desiana & Dienaputra, 2019).

Tata rias Sunda Siger adalah sebuah keindahan sakral yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya. Tata rias ini adalah bagian dari sistem seni yang merupakan kebudayaan universal, digunakan sebagai ekspresi keindahan. Tata rias Sunda Siger merupakan bagian integral dari kebudayaan Sunda yang terkait dengan konstruksi kecantikan khas Sunda.

Dalam tata rias tradisional Sunda Siger, alat-alat yang digunakan sesuai dengan pakemnya, yaitu gincu untuk memerahkan bibir, celak untuk menghitamkan alis, pupur untuk menghias kulit wajah, dan mangir sebagai bedak penghalus kulit lengan dan kaki. Alat-alat tersebut dibuat secara tradisional menggunakan bahan alami. Selain itu, dalam penanganan tata rias Sunda Siger, terdapat aturan tertentu. Sebelum proses penataan rias wajah dimulai, wajah calon pengantin perempuan dibersihkan dengan air hangat. Kemudian, bedak asam, saripohaci, atau atal yang memiliki warna kekuningan diaplikasikan pada wajah setelah dibersihkan. Alis dibentuk dengan teknik dikerik. Jika alis tipis atau gundul, rengasu digunakan sebagai pengganti untuk membentuk alis. Rengasu terbuat dari arang dapur atau arang hasil kerikan bawah teko yang dicampur dengan sedikit minyak kelapa, kemudian diaplikasikan pada alis. Sebelum pernikahan, calon pengantin perempuan diminta untuk mengunyah sirih agar bibirnya menjadi merah. Selain itu, buah galinggam juga digunakan sebagai pemerah bibir, dan minyak pale digunakan untuk memberikan kilau pada bibir. (Giadi, 2010 dalam Desiana & Dienaputra, 2019).

Tata rias Sunda Siger mencerminkan karakteristik budaya khas masyarakat Sunda, yang mengandung harapan untuk mencapai kehidupan pernikahan yang



harmonis. Tata rias ini menampilkan berbagai bentuk dan elemen yang melambangkan nilai-nilai tersebut. Tata rias Siger Sunda merupakan ekspresi dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tertentu. Meskipun mengalami pengaruh akulturasi dari perubahan zaman, namun esensinya tetap mempertahankan unsur-unsur yang menjadi identitas budaya Sunda.

#### 2.1.2.2 Tujuan Tata Rias Pengantin Sunda Siger

Menurut Nur Asyiyah Asmawi Agani dalam (Pangesti & Sabardila, 2020) tata rias pengantin bertujuan untuk memperindah paras atau wajah seseorang. Karena tidak terdapat pola yang tetap untuk merias wajah, yang terpenting adalah menyoroti keindahan bagian wajah dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang menarik melalui penggunaan kosmetik dan teknik merias. Dengan demikian, tata rias pengantin dapat membuat wajah lebih ceria dan anggun, serta sejalan dengan suasana pesta pernikahan.

### 2.1.3 Pendidikan Kecakapan Kerja

#### 2.1.3.1 Pengertian Program Pendidikan Kecakapan Kerja

Program Pendidikan Kecakapan Kerja menjadi salah satu program yang sangat diminati di PNF (Pendidikan NonFormal) dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan keterampilan dan kewirausahaan bagi masyarakat. Program ini sebelumnya dikenal dengan nama Pendidikan Kecakapan Hidup.

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) merupakan suatu program layanan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Program ini diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki kompetensi kecakapan tertentu yang bisa dibuktikan melalui sertifikat kompetensi. Hal ini bertujuan supaya peserta didik bisa diserap dan dibutuhkan di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

Keterampilan atau kecakapan kerja merupakan faktor penting yang dapat menjadi keunggulan dalam persaingan lapangan kerja. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik kursus dan pelatihan akan menjadi tenaga kerja baru yang memiliki keterampilan, memiliki etos kerja, kompeten, dan tingkat daya

saing yang tinggi. Program pendidikan kecakapan kerja dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan kerja kepada warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan karena kurangnya keterampilan. Program ini juga dapat memberikan motivasi serta dorongan bagi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan pelatihan kecakapan fungsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan peluang kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, program ini mendukung kebijakan dan pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) (Abdullah, 2019).

#### 2.1.3.2 Tujuan Program Pendidikan Kecakapan Kerja

Adapun tujuan dari program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen PAUD dan Dikmas Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (Juknis 2016, hlm. 4) adalah:

- a. Memberikan bekal keterampilan kerja kepada masyarakat yang menganggur karena kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan peluang kerja yang ada.
- b. Mendorong lembaga pendidikan nonformal untuk menyediakan layanan kepada masyarakat guna meningkatkan keterampilan kerja serta mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.
- c. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.

Berdasarkan penjelasan di muka, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan kecakapan kerja adalah memberikan kecakapan atau keterampilan kerja fungsional kepada masyarakat yang belum memiliki keterampilan atau kompetensi tertentu, sehingga dengan adanya program pelatihan ini masyarakat dapat memiliki kecakapan serta keterampilan fungsional yang sesuai dengan peluang kerja yang sedang dibutuhkan.

#### 2.1.3.3 Sasaran Program Pendidikan Kecakapan Kerja

Sasaran program Pendidikan Kecakapan Kerja memiliki tujuan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan kepribadian keluarga, baik

di wilayah pedesaan maupun perkotaan, Adapun sasaran Pendidikan kecakapan kerja sebagai berikut:

- a. Sasaran umum; kelompok usia 17 sampai 25 tahun yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal, individu yang tidak bekerja atau sedang pengangguran dan individu yang menjadi prioritas penerima KIP (Kartu Indonesia Pintar).
- b. Sasaran khusus; kelompok usia 17 sampai 25 tahun, individu yang telah mendapatkan sertifikat kompetensi dalam keterampilan yang dibutuhkan oleh negara tujuan, dan individu yang memiliki minimal ijazah dan catatan nilai setara dengan SLTA.
- c. Ada sasaran tambahan yang ditetapkan berdasarkan keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi berdasarkan program prioritas pendidikan vokasi. Persyaratan pemberian dana bantuan pemerintah untuk sasaran tambahan tersebut diatur melalui petunjuk operasional yang ditetapkan oleh Direktur Khusus dan Pelatihan.

#### 2.1.3.4 Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Kerja

Proses pembelajaran dalam program PKK dapat dilaksanakan dengan model "blended learning" yang menggabungkan pembelajaran daring (online) dan luring (offline), di mana pembelajaran teori bisa dilakukan secara daring maupun luring, sementara pembelajaran praktik dilakukan secara luring. Berikut adalah ruang lingkup dari masing-masing proses pembelajaran tersebut;

- a. Pembelajaran teori mencakup; pendidikan karakter, peraturan ketenaga kerjaan dan teori pendukung Pendidikan keterampilan.
- b. Pembelajaran praktik mencakup; penerapan pendidikan karakter dan praktik keterampilan.

### 2.1.4 Lembaga Kursus dan Pelatihan

#### 2.1.4.1 Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah sebuah entitas pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal kecakapan hidup, keterampilan, pengetahuan, serta sikap

untuk mengembangkan diri, berprofesi, bekerja, berusaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Pasal 26 ayat 5 Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Lembaga kursus dan pelatihan termasuk dalam kategori pendidikan luar sekolah (nonformal) yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guna mencari nafkah, mengembangkan diri, serta melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Program pelatihan dan kursus merupakan salah satu pendidikan kecakapan fungsional yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan sebagai unit pendidikan nonformal. Setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat menyelenggarakan lebih dari satu program kursus dan pelatihan (Monika, 2020).

Kursus diadakan untuk peserta didik (masyarakat dengan tanpa batasan usia, tidak membedakan jenis kelamin, dan jumlah peserta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang efektif) yang membutuhkan keterampilan, kecakapan hidup, pengetahuan, dan sikap untuk mengembangkan diri, bekerja, berusaha mandiri, meningkatkan profesi, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Perkembangan masyarakat saat ini mengharuskan setiap orang untuk selalu berupaya dan berdayaguna dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih maju. Melalui sektor pendidikan informal maupun sektor nonformal. Dalam hal ini, sektor informal adalah bidang yang berkaitan dengan perekonomian yang secara tidak langsung mendapatkan proteksi kebijakan ekonomi secara resmi dari pemerintah baik sedikit atau tidaknya. Sementara itu, dalam Sektor nonformal merupakan sektor usaha yang kegiatannya mendapatkan perlindungan penuh dari pemerintah.

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang berada di luar jalur sistem pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan dan keterampilan fungsional bagi sebagian kelompok masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah karena berbagai alasan. Layanan pendidikan nonformal ini bersifat seumur hidup

dan mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, kursus yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), pemberdayaan masyarakat, serta berbagai kegiatan sosial seperti pengabdian kepada masyarakat dan pembangunan masyarakat. LKP merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, dalam (Dewi, 2020).

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari lembaga kursus dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik agar mereka dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk bekerja atau memulai usaha sendiri dalam rangka meningkatkan pendapatan hidup yang layak.

#### 2.1.4.2 Ciri-ciri Lembaga Kursus dan Pelatihan

Menurut (Kamil, 2010) Adapun ciri-ciri dari lembaga kursus dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

- a. Fokus dan tujuan pendidikan selalu mengarah pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pengembangan minat dan bakat, persiapan untuk masa depan, penguatan kegiatan pendidikan, serta peluang lanjutan ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi tempat.
- c. Program dan substansi pendidikan terkait dengan pengetahuan dan keterampilan fungsional, keprofesian, yang diperlukan untuk beradaptasi dalam masyarakat, untuk pembentukan dan pengembangan diri, serta untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dan persiapan menghadapi masa depan.
- d. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.
- e. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengijinkan.

- f. Tenaga pendidik, sarana dan prasarana disesuaikan dengan jenis dan tingkat kursus.
- g. Hasil belajar langsung dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Memiliki kurikulum sesuai dengan program belajar yang dibutuhkan.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Yuningsih dan Dani Supriyadi Sahlan yang berjudul “EFEKTIFITAS PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN SUNDA PUTRI DI LKP MUSTIKA KABUPATEN CIANJUR” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Efektifitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda di LKP Mustika Cianjur. Hasil temuan dilapangan menggambarkan bahwa Pelatihan ini dikembangkan merujuk pada teori dan metode program Pendidikan Masyarakat. Pendidikan Masyarakat sebagai upaya pemberian daya, memiliki makna setiap program-program pendidikan yang dilaksanakan harus memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat supaya mampu mengarahkan diri mereka sendiri atau membantu masyarakat supaya mampu membantu diri mereka sendiri dalam upaya menumbuhkan masyarakat yang mandiri, berswadaya, dan berdaya.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Riri Pursari, Jenny Sista Siregar, Sitti Nursetiawati dan Bactiar Firdiansyah yang berjudul “PENGEMBANGAN MEDIA *AUGMENTED REALITY* PADA PEMBELAJARAN TATA RIAS PENGANTIN SUNDA SIGER” penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan media *augmented reality* pada pembelajaran tatarias sunda siger. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah produk berupa model pembelajaran AR pada pelajaran tata rias pengantin sunda siger yang dikembangkan terbukti secara efektifif dapat meningkatkan hasil belajar tata rias pengantin sunda siger untuk mahasiswa jurusan pendidikan tata rias Universitas Negeri Jakarta.

Kesimpulan dalam penelitian ini efektifitas penggunaan model belajar dalam penelitian ini secara komprehensif dapat dibuktikan efektif untuk digunakan pada pembelajaran pendidikan tata rias pengantin Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi rekomendasi untuk digunakan oleh dosen/pengajar pendidikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran tata rias pengantin sunda siger.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Chika Yunizaf Fadhilah yang berjudul “EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN KERJA TATA RIAS PENGANTIN SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI LKP AN-NISAA KOTA SERANG” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas program keterampilan kerja Tata Rias pengantin Sunda Siger dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. Tujuan pelatihan tata rias pengantin sunda yaitu untuk memberikan keterampilan kepada warga belajar serta mempunyai potensi dengan keterampilan merias sebagai bekal hidup untuk bekerja atau membuka usaha sendiri. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa dilihat dari segi hasil program pelatihan kecakapan kerja ini dapat dikatakan efektif. Tingkat efektifitas program keterampilan kerja ini dilihat berdasarkan hasil belajar warga belajar. Hasil belajar tersebut tercermin dari adanya peningkatan keterampilan seperti bisa merias calon pengantin, memakaikan busana pengantin, membuat dan memakaikan roncengan bunga. Gambaran mengenai efektifitas hasil dari pelatihan dapat dilihat dari persentase yang sudah bekerja atau sudah membuka usaha mandiri sebanyak 70% sesuai dengan harapan , sedangkan sisanya 30% tidak sesuai harapan. Manfaat pelatihan tata rias pengantin sunda dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi pasar kerja dan meminimalisir angka pengangguran di Kota Serang.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Eka Rahayu yang berjudul “PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TATA RIAS PENGANTIN SUNDA SIGER UNTUK MENINGKATKAN HASIL

#### BELAJAR MATA KULIAH TATA RIAS PENGANTIN INDONESIA”

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan modul pembelajaran tata rias pengantin sunda siger untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya media pembelajaran praktek berupa buku khusus tata rias pengantin sunda siger, sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengembangkan modul pembelajaran yang bertujuan dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa presentase yang didapat dari instrumen penilaian pada evaluasi ahli adalah 90,65%, pada evaluasi perorangan adalah 89,04%, pada evaluasi kelompok kecil adalah 89,14% dan 92,45% pada uji coba lapangan lapangan. Hasil Presentase tersebut diperoleh pada saat setelah melaksanakan penilaian atau evaluasi yang masing-masing evaluasi tersebut dilakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin baik dan layak untuk digunakan. Dari hasil presentase yang didapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Siger sangat layak untuk dijadikan media pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia dengan materi khusus tata rias pengantin sunda siger di program studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta.

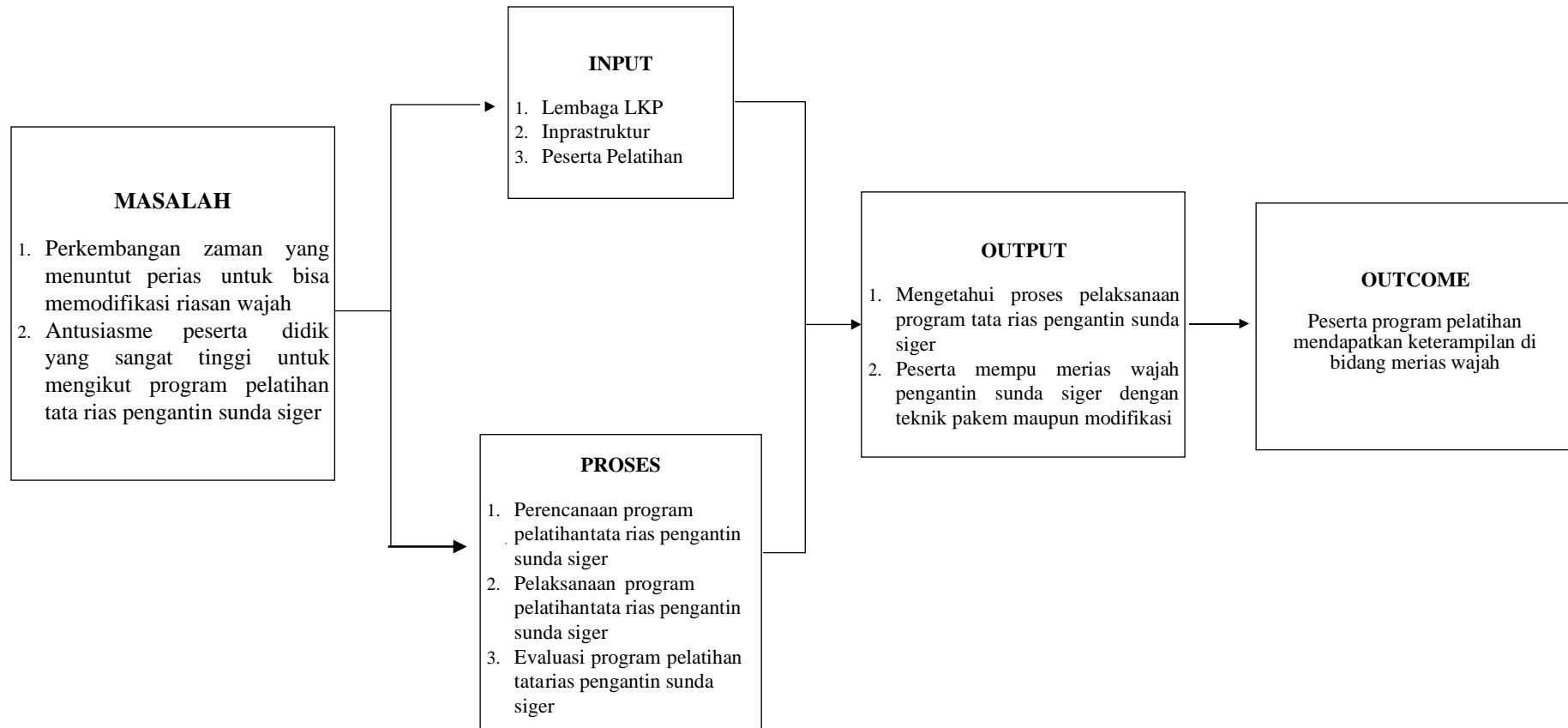
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Vivi Kusuma Dewi yang berjudul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESERTA PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN (LKP) VIVI KOTA SAMARINDA” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata rias pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pemberdayaan melalui pelatihan tatarias pengantin sunda siger ini dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan pelatihan. Tahapan yang pertama adalah proses perencanaan pemberdayaan perempuan peserta pelatihan tata rias pengantin di lembaga kursus pelatihan (LKP) vivi kota samarinda. Pada tahapan perencanaan ini dilakukan dengan kegiatan penyiapan bahan pelatihan seperti penyiapan



materi, dan kegiatan rekrutmen peserta pelatihan. Sementara itu tahapan pelaksanaan program pelatihan diantaranya kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara tutor dan peserta didik (warga belajar). Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan proses pembelajaran yang menerapkan metode praktik, yang bertujuan supaya warga belajar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini tentang pelatihan tata rias pengantin sunda siger melalui program pendidikan kecakapan kerja (PKK), yaitu salah satu program yang diselenggarakan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya dengan tujuan agar budaya dalam tata rias pengantin sunda siger tidak hilang meskipun sudah banyak modifikasi yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang berfokus kepada peserta didik yang berusia 17-25 tahun baik itu perempuan maupun laki-laki agar dapat membuka lapangan kerja untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Adapun gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Kerangka konseptual yang telah digambarkan dibagian atas, dengan demikian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan tata rias pengantin sunda siger di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya?
- b. Bagaimana hasil pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin sunda siger di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya?